



NOZEL

Jurnal Pendidikan Teknik

Mesin



Jurnal Homepage:
<https://jurnal.uns.ac.id/nozel>

ANALISIS PERSEPSI SISWA TENTANG PENGARUH KELENGKAPAN FASILITAS BENGKEL SEKOLAH TERHADAP TINGKAT KESIAPAN KERJA SISWA SMK BHINA KARYA KARANGANYAR

Maulana Arbi Bantara¹, Budi Harjanto²

¹Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: inibudi@fkip.uns.ac.id

Abstract

This study aims to determine the positive and significant effect of students' perceptions of the completeness of school workshop facilities on the work readiness level of Grade XII students majoring in Light Vehicle Engineering at SMK Bina Karya Karanganyar. Although previous studies have examined the role of workshop facilities in supporting students' work readiness, most have focused on the objective availability of facilities, while the relationship between students' perceptions and actual facility conditions has received limited attention. This study fills that gap by examining students' opinions of workshop facility completeness as a factor impacting job preparedness. This study employs a descriptive research design and a quantitative methodology. Students' preparedness for the workforce is the dependent variable (Y), while the completeness of school workshop facilities is the independent variable (X). Seventy students from Class XII TKR 1 and XII TKR 2 during the 2025–2026 school year made up the sample. A Likert scale was used to gather data. With a t-value of 4.077 and a significance level of 0.000 (<0.05), the results demonstrated that pupils' work preparedness was positively and significantly impacted by the completeness of school workshop facilities. The coefficient of determination test showed that workshop facility completeness contributed 19.6% to students' work readiness, while the remaining percentage was influenced by other factors outside this study. This study contributes theoretically to the understanding of factors affecting vocational students' work readiness and practically provides input for improving workshop facilities and practical learning quality in vocational schools. Thus, the better the completeness of school workshop facilities, the higher the students' work readiness.

Keywords: *Perception, Facilities, Work Readiness*

A. PENDAHULUAN

Komponen utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah pendidikan (Saputro, 2018). Di seluruh dunia, seseorang dimasukkan ke berbagai jenis sekolah setelah menerima pendidikan komprehensif yang luas hingga usia tertentu (Ozer & Perc, 2020). Terlaksananya kegiatan pendidikan merupakan tanggung jawab sebuah dari sebuah negara dalam mencetak generasi penerus bangsa (Helda & Syahrani, 2022). Hakikatnya, pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan seseorang pada peradaban yang berguna bagi negara dan diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup secara menyeluruh (Agustian & Wibowo, 2015). Mengenyam pendidikan adalah suatu kewajiban bagi seluruh masyarakat di dunia. Dengan adanya pendidikan akan memberikan dampak pada kemajuan dalam perkembangan kehidupan bangsa dan SDM yang berkualitas serta berwawasan luas. Kemajuan bangsa dapat dilihat dari seberapa baik kemajuan sistem pendidikan dalam bangsa tersebut (Rohman, 2016).

Diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan akademik, kemanusiaan, keterampilan, serta berpikir kritis dalam konteks pembangunan nasional. Dengan demikian, satuan pendidikan diarahkan untuk menyiapkan

peserta didik dengan memaksimalkan kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik mempunyai keterampilan pada bidang yang ditekuni.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMP) sangat penting dalam melatih lulusan untuk memenuhi tuntutan industri Indonesia dan menjadi pekerja terampil (Fanani & Hadi, 2022). Tujuan SMK, yang merupakan lembaga pendidikan kejuruan tingkat menengah, adalah untuk mengembangkan tenaga kerja yang siap kerja dan memiliki keterampilan yang berkaitan dengan bidang studi yang dipilih (Rochman & Waris, 2021). SMK berfokus pada mempersiapkan siswa untuk dunia industri dan mendorong profesionalisme dalam pekerjaan mereka, sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990, Pasal 3, ayat 2. Pendidikan SMK bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan khusus yang sesuai dengan kebutuhan bisnis. Diharapkan lulusan SMK mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil di sektor tersebut..

Pendidikan vokasi memainkan peran penting dalam melatih sumber daya manusia yang kompeten untuk memenuhi tuntutan bisnis dan industri (DUDI). Namun, masalah ketidaksesuaian keterampilan yaitu, perbedaan antara kompetensi lulusan dan tuntutan industri

tetap menjadi tantangan bagi pendidikan vokasi di banyak negara. Masalah ini juga menghadirkan kesulitan di Indonesia, khususnya bagi lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK), yang terus berjuang dengan daya saing dan kesiapan kerja. Studi kasus ini menyoroti perlunya peningkatan kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja melalui pendidikan vokasi.

Kesiapan kerja siswa SMK merupakan salah satu indikator utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kejuruan (Hamid et al., 2025). Kesiapan kerja tidak hanya diartikan sebagai kemampuan teknis sesuai kompetensi keahlian, tetapi juga mencakup aspek kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugas kerja. Siswa yang siap kerja lebih mungkin mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai standar, berkolaborasi dalam tim, dan beradaptasi dengan budaya dan etika kerja industri. Akibatnya, lulusan sekolah kejuruan akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan tempat kerja yang dinamis, kompetitif, dan terus berubah jika mereka memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi, yang akan meningkatkan prospek pekerjaan mereka di sektor komersial dan industri.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dan berjalan lancar, setiap sekolah harus mampu

menyediakan infrastruktur dan fasilitas pembelajaran yang lengkap (Pohan & Harahap, 2024). Penggunaan dan pemeliharaan yang jelas, serta pencapaian persyaratan nasional, akan dipengaruhi oleh administrasi pendidikan yang efektif. Akibatnya, infrastruktur dan fasilitas pendidikan sangat penting untuk meningkatkan standar pendidikan. Infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang memadai dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang ideal bagi para pelajar dan murid (Setyadi et al., 2021).

Fasilitas bengkel sekolah merupakan sarana utama yang berperan penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran praktik kejuruan di SMK (Djamen et al., 2022). Bengkel dengan peralatan, mesin, dan bahan praktik yang memadai memungkinkan siswa untuk melaksanakan tugas-tugas praktis seefektif mungkin sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh. Kualitas proses pembelajaran praktis sangat dipengaruhi oleh kecukupan dan kelengkapan fasilitas bengkel serta kepatuhannya terhadap standar industri dan komersial. Untuk mempersiapkan siswa dengan lebih baik menghadapi tuntutan dunia kerja setelah lulus dari sekolah menengah kejuruan, fasilitas bengkel yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran,

memperdalam penguasaan keterampilan teknis siswa, dan menawarkan pengalaman kerja yang meniru kondisi dunia nyata di industri.

Dampak dari ketersediaan fasilitas belajar tidak hanya bersifat mekanistik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis siswa (Darmawan et al., 2022). Pengelolaan bengkel yang tepat dan profesional dapat memberikan makna fungsional bagi individu (Mardos & Nadeak, 2021). Di sinilah konsep persepsi memainkan peran sentral. Persepsi didefinisikan sebagai sebuah proses kognitif yang kompleks di mana seorang individu secara aktif memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan berbagai stimulus dan kesan indrawi dari lingkungannya untuk memberikan makna yang koheren. Dengan demikian, persepsi siswa terhadap kelengkapan, kelayakan, dan aksesibilitas fasilitas bengkel akan secara langsung membentuk sikap, minat, dan motivasi mereka terhadap kegiatan pembelajaran praktik. Fasilitas yang dipersepsikan sebagai lengkap, modern, dan terawat baik cenderung akan menumbuhkan persepsi positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam belajar. Sebaliknya, fasilitas yang dipersepsikan kurang, usang, atau sulit diakses berpotensi menciptakan persepsi

negatif yang dapat menurunkan motivasi dan minat belajar siswa.

Fasilitas bengkel sekolah merupakan komponen penting dalam pembelajaran kejuruan karena menjadi sarana utama bagi siswa untuk memperoleh pengalaman praktik yang mendekati kondisi kerja nyata di industri. Bengkel dengan peralatan, mesin, dan media praktik yang lengkap serta sesuai standar industri dapat mendukung penguasaan kompetensi siswa dan memperkuat kesiapan kerja lulusan.

Penelitian sebelumnya dari (Fanani & Hadi, 2022) menyatakan bahwa ” Baik tingkat kesiapan kerja siswa (rata-rata 67,44%) maupun tingkat kecukupan fasilitas dan infrastruktur bengkel (rata-rata 32,34 atau 67,375%) termasuk dalam kategori "cukup". Meskipun fasilitas dan infrastruktur memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan kerja, hubungan antara keduanya diklasifikasikan sebagai rendah.”. (Wahid et al., 2019) juga menyatakan bahwa ” Kesiapan kerja siswa kelas XI TKR di SMK Negeri 1 Petarukan pada tahun ajaran 2017–2018 dipengaruhi secara signifikan oleh fasilitas dan infrastruktur, dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05).” Hal ini membuktikan bahwa sudah ada penelitian terdahulu yang melakukan.

Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan hubungan yang bervariasi,

bahkan kontribusinya terhadap kesiapan kerja cenderung masih rendah sehingga menunjukkan adanya faktor lain yang perlu dikaji lebih mendalam. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menilai fasilitas bengkel dari aspek kondisi objektif atau ketersediaan sarana, sementara bagaimana siswa memersepsikan kelengkapan fasilitas tersebut masih relatif sedikit dikaji. Padahal, persepsi siswa terhadap fasilitas praktik dapat memengaruhi motivasi belajar, keterlibatan dalam pembelajaran praktik, dan keyakinan terhadap kesiapan kerja yang dimiliki. Selain itu, terdapat kemungkinan kesenjangan antara persepsi siswa mengenai kelengkapan fasilitas dengan kondisi nyata fasilitas bengkel yang tersedia, namun isu ini belum banyak menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMK Bina Karya Karanganyar, menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas bengkel sekolah belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya peralatan praktik yang jarang digunakan secara maksimal serta kondisi fasilitas yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran praktik. Selain itu, persepsi siswa terhadap kelengkapan fasilitas bengkel sekolah juga cenderung beragam,

di mana sebagian siswa menilai fasilitas sudah memadai, sementara sebagian lainnya merasa fasilitas yang tersedia masih terbatas. Perbedaan persepsi tersebut diduga berpengaruh terhadap tingkat kesiapan kerja siswa, terutama dalam menghadapi pelaksanaan praktik kerja industri (PKL) serta kesiapan memasuki dunia kerja setelah lulus dari SMK.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat *research gap* berupa masih terbatasnya penelitian yang mengkaji pengaruh persepsi siswa tentang kelengkapan fasilitas bengkel terhadap kesiapan kerja, khususnya dengan mempertimbangkan kemungkinan kesenjangan antara persepsi siswa dan kondisi nyata fasilitas praktik. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis persepsi siswa tentang pengaruh kelengkapan fasilitas bengkel sekolah terhadap tingkat kesiapan kerja siswa SMK Bina Karya Karanganyar.

Fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran objektif dan empiris tentang seberapa besar pengaruh fasilitas bengkel sekolah terhadap kesiapan siswa memasuki dunia kerja. Untuk mempersiapkan lulusan SMA kejuruan dengan lebih baik menghadapi tuntutan dunia bisnis dan industri, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan

evaluasi dan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas fasilitas bengkel.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasional deskriptif dan metodologi kuantitatif untuk meneliti bagaimana opini siswa tentang kelengkapan fasilitas bengkel sekolah memengaruhi tingkat kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Penelitian dilaksanakan di SMK Bhinneka Karya Karanganyar pada bulan Oktober 2025 hingga Januari 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII SMK Bhinneka Karya Karanganyar tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 140 siswa. Sampel penelitian sebanyak 70 siswa dari kelas XII TKR 1 dan XII TKR 2.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat digunakan untuk menilai kesan siswa tentang kelengkapan fasilitas bengkel sekolah dan tingkat kesiapan kerja mereka. Kemampuan teknis, sikap kerja, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan industri semuanya dianggap sebagai indikator kesiapan kerja. Korelasi Momen Produk Pearson digunakan untuk memeriksa validitas instrumen penelitian, sedangkan koefisien Alpha

Cronbach digunakan untuk menguji reliabilitasnya.

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas digunakan untuk memulai analisis data. Dampak fasilitas bengkel sekolah terhadap kesiapan kerja siswa kemudian diuji menggunakan analisis regresi linier dasar, bersama dengan uji t dan koefisien determinasi (R^2) pada tingkat signifikansi 0,05.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

		Descriptives		
		Statistic	Std. Error	
Kelengkapan Fasilitas (X)	Mean	39.74	.335	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	39.07	
		Upper Bound	40.41	
	5% Trimmed Mean	39.73		
	Median	40.00		
	Variance	7.875		
	Std. Deviation	2.806		
	Minimum	32		
	Maximum	47		
	Range	15		
	Interquartile Range	4		
	Skewness	.025	.287	
	Kurtosis	.132	.566	

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 70 responden siswa SMK Bhina Karya Karanganyar, diperoleh statistik deskriptif variabel Kelengkapan Fasilitas Bengkel Sekolah (X) sebagaimana ditunjukkan pada tabel deskriptif. Nilai rata-rata (mean) persepsi siswa terhadap kelengkapan fasilitas bengkel sebesar 39,74 dengan standar error sebesar 0,335.

Descriptives			Statistic	Std. Error
Kesiapan Kerja (Y)	Mean		39,39	.370
	95% Confidence Interval for Mean			
	Lower Bound		38,65	
		Upper Bound	40,12	
	5% Trimmed Mean		39,39	
	Median		39,00	
	Variance		9,603	
	Std. Deviation		3,099	
	Minimum		30	
	Maximum		47	
	Range		17	
	Interquartile Range		4	
	Skewness		-.057	.287
	Kurtosis		.207	.566

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 70 responden siswa SMK Bhina Karya Karanganyar, diperoleh statistik deskriptif variabel Kesiapan Kerja Siswa (Y) sebagaimana ditunjukkan pada tabel deskriptif. Nilai rata-rata (mean) kesiapan kerja siswa sebesar 39,39 dengan standar error sebesar 0,370, yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesiapan kerja siswa berada pada kategori cukup hingga baik. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memandang fasilitas bengkel yang tersedia cukup mendukung proses pembelajaran praktik, dan kondisi tersebut berkontribusi pada terbentuknya kesiapan kerja yang relatif memadai. Dalam konteks pendidikan kejuruan, fasilitas praktik yang lengkap tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga menjadi media simulasi lingkungan kerja nyata yang dapat memperkuat pengalaman belajar dan kompetensi kerja siswa.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 12 item pernyataan variabel Kelengkapan Fasilitas Bengkel (X), diperoleh nilai r hitung yang berkisar antara 0,470 hingga 0,606. Seluruh item pernyataan (X1 sampai dengan X12) memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,2352) serta nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sig. < 0,001).

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 12 item pernyataan variabel Kesiapan kerja (Y), diperoleh nilai r hitung yang berkisar antara 0,482 hingga 0,646. Seluruh item pernyataan (Y1 sampai dengan Y12) memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,2352) serta nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sig. < 0,001).

b. Uji Reliabilitas

Skor Alpha Cronbach adalah 0,782 berdasarkan temuan uji reliabilitas untuk 12 item pernyataan yang membentuk variabel Kelengkapan Fasilitas Bengkel (X). Dapat dinyatakan bahwa instrumen variabel Kelengkapan Fasilitas Bengkel memiliki tingkat reliabilitas yang memuaskan karena nilai ini lebih tinggi dari batas minimum yang ditentukan, yaitu 0,70. Akibatnya,

setiap item pernyataan dalam variabel Kelengkapan Fasilitas Bengkel dianggap dapat diandalkan dan sesuai untuk digunakan sebagai tolok ukur dalam penelitian ini.

Nilai Alpha Cronbach sebesar 0,803 ditemukan berdasarkan temuan uji reliabilitas pada variabel Kesiapan Kerja (Y), yang terdiri dari 12 item pernyataan. Dapat dinyatakan bahwa instrumen variabel Kelengkapan Fasilitas Bengkel memiliki tingkat reliabilitas yang memuaskan karena nilai ini lebih tinggi dari batas minimum yang ditentukan, yaitu 0,70.

3. Uji Persyaratan

a. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelengkapan Fasilitas (X)	.079	70	.200 [*]	.984	70	.537
Kesiapan Kerja (Y)	.094	70	.200 [*]	.976	70	.190

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Variabel Kelengkapan Fasilitas Bengkel (X) memiliki nilai signifikansi 0,200 pada uji Kolmogorov-Smirnov dan 0,537 pada uji Shapiro-Wilk, menurut temuan uji normalitas. Sementara itu, variabel Kesiapan Kerja (Y) memperoleh nilai signifikansi 0,190 pada uji Shapiro-Wilk dan 0,200 pada uji Kolmogorov-Smirnov. Setiap nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

b. Uji Linieritas

ANOVA Table

		Sum of Squares		df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan Kerja (Y) *	Between Groups	226.799	12	18.900	2.472	.011	
Kelengkapan Fasilitas (X)	Linearity	130.161	1	130.161	17.025	.000	
	Deviation from Linearity	96.638	11	8.785	1.149	.342	
	Within Groups	435.787	57	7.645			
Total		662.586	69				

Nilai signifikansi deviation of linearity ditemukan sebesar 0,342, yang lebih tinggi dari 0,05, berdasarkan temuan uji linearitas. Lebih lanjut, nilai signifikansi komponen Linearitas adalah 0,000, menunjukkan hubungan linier yang substansial antara variabel kesiapan kerja mahasiswa dan kelengkapan fasilitas bengkel.

c. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	3.412	2.905		1.175	.244
Kelengkapan Fasilitas (X)	-.031	.073	-.051	-.422	.674

a. Dependent Variable: Abs_Res

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi variabel Kelengkapan Fasilitas Bengkel (X) sebesar 0,674, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai absolute residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis regresi linear sederhana pada

tahap selanjutnya. Temuan ini memperkuat bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh kelengkapan fasilitas bengkel terhadap kesiapan kerja siswa.

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1 (Constant)	19.934	4.782		4.168	.000
Kelengkapan Fasilitas (X)	.489	.120	.443	4.077	.000

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 19.934 + 0.489X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 19,934 memiliki arti bahwa apabila variabel kelengkapan fasilitas bengkel dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai kesiapan kerja siswa sebesar 19,934. Sementara itu, koefisien regresi variabel Kelengkapan Fasilitas Bengkel (X) sebesar 0,489, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan kelengkapan fasilitas bengkel akan meningkatkan kesiapan kerja siswa sebesar 0,489 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa kelengkapan

fasilitas bengkel berperan sebagai faktor pendukung pembentukan kesiapan kerja, khususnya melalui penguatan pengalaman praktik, pembiasaan prosedur kerja, dan pengembangan kompetensi teknis siswa. Semakin baik siswa memersepsikan fasilitas praktik yang tersedia, semakin tinggi kesiapan kerja yang dimiliki.

b. Uji t

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 4,077 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Kelengkapan Fasilitas Bengkel Sekolah (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja Siswa (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh kelengkapan fasilitas bengkel sekolah terhadap kesiapan kerja siswa SMK Bhina Karya Karanganyar diterima.

c. Uji Koefisien Determinasi

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.443 ^a	.196	.185	2.798

a. Predictors: (Constant), Kelengkapan Fasilitas (X)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Model Summary, diperoleh nilai R sebesar 0,443, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara

kelengkapan fasilitas bengkel dan kesiapan kerja siswa. Nilai R Square (R^2) sebesar 0,196 menunjukkan bahwa variabel Kelengkapan Fasilitas Bengkel Sekolah mampu menjelaskan sebesar 19,6% variasi pada variabel Kesiapan Kerja Siswa.

Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,185 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kontribusi kelengkapan fasilitas bengkel terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 18,5%. Adapun 80,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini, seperti motivasi belajar, pengalaman praktik kerja industri, kompetensi guru, lingkungan kerja, dan faktor internal siswa.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang kelengkapan fasilitas bengkel sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesiapan kerja siswa Kelas XII Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Bina Karya Karanganyar. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji t dengan nilai t hitung sebesar 4,077 dan signifikansi 0,000

(< 0,05). Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas bengkel sekolah memberikan kontribusi sebesar 19,6% terhadap kesiapan kerja siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, semakin baik kelengkapan fasilitas bengkel sekolah, maka semakin tinggi kesiapan kerja siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas bengkel sekolah sangat penting untuk mendorong pembelajaran praktis serta membantu siswa sekolah menengah kejuruan menjadi lebih siap memasuki dunia kerja. Penelitian ini memiliki implikasi bagi sekolah menengah kejuruan, termasuk perlunya mengoptimalkan pengelolaan fasilitas praktik yang relevan dengan tuntutan industri sehingga pembelajaran praktis tidak hanya berfokus pada penguasaan kompetensi teknis tetapi juga mendukung kesiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan kebijakan pendidikan vokasi, terutama dalam hal peningkatan infrastruktur dan fasilitas pelatihan praktis sebagai bagian dari rencana untuk meningkatkan kualitas lulusan Sekolah vokasi dan menghubungkan mereka dengan

dunia bisnis dan industri (DUDI). Hasil ini dapat membantu para pembuat kebijakan memahami bahwa menciptakan fasilitas pelatihan dunia nyata yang sesuai dengan norma industri sangat penting untuk memajukan tujuan revitalisasi Sekolah vokasi dan meningkatkan kemampuan kerja lulusan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Sekolah diharapkan dapat meningkatkan kelengkapan dan kualitas fasilitas bengkel sekolah serta melakukan perawatan secara berkala agar dapat menunjang pembelajaran praktik dan meningkatkan kesiapan kerja siswa. Selain itu, sekolah perlu mengarahkan pengembangan fasilitas praktik agar selaras dengan kebutuhan teknologi dan standar yang digunakan di industri, (2) Guru disarankan untuk memanfaatkan fasilitas bengkel secara optimal dalam proses pembelajaran praktik agar keterampilan dan kesiapan kerja siswa dapat berkembang secara maksimal. Selain itu, pendidik harus menggabungkan pengembangan soft skill siswa dan pembelajaran berbasis industri dengan pemanfaatan fasilitas praktis. (3) Untuk membuat temuan penelitian lebih menyeluruh, peneliti masa berikutnya

didorong untuk memasukkan faktor tambahan yang dapat mempengaruhi kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, R., & Wibowo, T. (2015). Hubungan Minat Mahasiswa Menjadi Guru Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi S1 PTM. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin UNESA*, 4(01), 36.
- Darmawan, D., Febryanti, W., Siregar, H., Non, P., Fakultas, F., Dan, K., Pendidikan, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). the Effect of Learning Discipline on the Work Readiness of Training Participants At the Work Training Uptd of Tangerang District. *Pendidikan Non Formal Fakltas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 32–38.
- Djamen, A. C., Kapoh, T. W., Manengkei, S. B., Katuuk, D. A., Rotty, V. N. J., Lengkong, J. S. J., & Usoh, E. J. (2022). Influence of Workshop Facility Toward Results Student Practice on Welding Engineering in SMK Kristen Getsemani Manado. *International Journal of Information Technology and Education*, 1(4), 63–67.
<https://doi.org/10.62711/ijite.v1i4.78>
- Fanani, H. A., & Hadi, S. (2022). Pengaruh Sarana dan Prasarana Bengkel Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas 12 TITL di SMK Batur Jaya 1 Ceper. *Journal of Electrical Engineering and Education*, 1(1), 32–44.
- Hamid, M. A., Siswantoyo, Gunadi, Setiawan, D., Mutiara, I., Martias, & Ismail, A. (2025). Lesson learned from vocational training center as a school-to-work transition program in Indonesia. *International Journal of*

- Evaluation and Research in Education*, 14(2), 1310–1322. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i2.31142>
- Helda, H., & Syahrani, S. (2022). National Standards of Education in Contents Standards and Education Process Standards in Indonesia. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(2), 257–269. <https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.32>
- Mardos, H., & Nadeak, B. (2021). the Influence of Workshop Management on the Skills of Students of Smk Negeri 3 Toraja Utara. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 9(1), 351–357. <https://doi.org/10.29121/granthaalaya.h.v9.i1.2021.3285>
- Ozer, M., & Perc, M. (2020). Dreams and realities of school tracking and vocational education. *Palgrave Communications*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.1057/s41599-020-0409-4>
- Pohan, K. R. D., & Harahap, V. O. P. (2024). Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Efektivitas Belajar Di Smk Bisnis Manajemen Sinar Husni. *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya Penelitian Ilmu Manajemen*, 10(1), 165–169. <https://doi.org/10.47663/jmbep.v10i1.370>
- Rochman, F., & Waris, A. (2021). Contribution of the Utilization Practical Facilities in School, Practice Guiding and Implementation on Productive Learning Outcomes and Work Readiness of Vocational School Students. *JICTE (Journal of Information and Computer Technology Education)*, 5(1), 38–45. <https://doi.org/10.21070/jicte.v5i1.1473>
- Rohman, M. (2016). Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 51. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.547>
- Saputro, B. E. (2018). Penerapan Modul Pembelajaran Solidworks Guna Peningkatan Kompetensi Membuat Model 3d (Application Module To Improve The Learning Competence Of Solidworks 3d Models Make). *Jurnal Edukasi Sebelas April*, 2(2), 90–95.
- Setyadi, M. R. A., Triyono, M. B., & Daryono, R. W. (2021). The influence of industrial work practices and workshop infrastructure facilities on work readiness of students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1833(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1833/1/012029>
- Wahid, A. A., Djaelani, A. R., & Sarsetyono, Y. (2019). Prasarana Kelengkapan Bengkel Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xi Tkr Smk Negeri 1 Petarukan Tahun Ajaran 2017 / 2018. 1(1), 1–7.